

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menyimak

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata dasar terampil. Soemarjadi (2001: 2) berpendapat bahwa keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan yang berupa perbuatan, karena terampil itu lebih dari sekedar memahami. Oleh karena itu, untuk menjadi yang terampil diperlukan latihan-latihan praktis yang bisa memberikan rangsangan pada otak, agar semakin terbiasa.

Poearwadarminta (2002: 1088), menyatakan bahwa keterampilan adalah kecekatan; atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Keterampilan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh. Setiap orang tentunya mempunyai kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Dalam konteks pemerolehan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Melatih keterampilan ini dapat dilakukan sejak dini. Banyak sekali keterampilan yang dihasilkan, misalnya keterampilan membuat cerita, keterampilan menulis puisi, dll.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian keterampilan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu melalui belajar dengan cepat, cekat, dan tepat untuk memperoleh hasil tertentu yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan.

2. Keterampilan Menyimak

Dalam pengajaran bahasa, terutama pengajaran bahasa lisan sering kita jumpai istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah itu memang berkaitan dalam makna namun berbeda dalam arti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian istilah itu dijelaskan seperti berikut. Mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Sedang menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibicarakan orang (Djago Tarigan, 2003: 2.5).

Menurut Henry Guntur Tarigan (1991: 4) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

Sedangkan menurut Kamidjan dan Suyono (2002) menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-

sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

Berdasarkan pengertian menyimak di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

3. Tujuan Menyimak

Menurut Hunt (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 59) ada empat fungsi utama menyimak, yaitu:

- a. Memperoleh informasi yang berkaitan dengan profesi.
- b. Membuat hubungan antarpribadi lebih efektif.
- c. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yg masuk akal.
- d. Agar dapat memberikan responsi yang tepat.

Sedangkan, menurut Logan dan Shrope (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 60-61) tujuan menyimak seperti berikut.

- a. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara; dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.
- b. Ada orang yang menyimak dengan penekanan dan penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya, dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
- c. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain); singkatnya, dia menyimak untuk mengevaluasi.
- d. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, pembicaraan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan); pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.

- e. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan sangat menunjang dalam mengomunikasikan ide-idenya sendiri.
- f. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti (distignif), mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya, ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
- g. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh masukan berharga.
- h. Selanjutnya, ada lagi orang yang tekun menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

4. Jenis – jenis Menyimak

Henry Guntur Tarigan (2008: 37-59) membagi jenis menyimak dalam dua macam, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan untuk dua tujuan yang berbeda.

Menyimak ekstensif bisa juga disebut sebagai proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di jalan, di pasar, kotbah di masjid dan sebagainya.

Beberapa jenis kegiatan menyimak ekstensif antara lain:

- 1) Menyimak sosial (*social listening*) yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, di pasar, di jalan, dan sebagainya.

- 2) Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara kebetulan. Contoh menyimak sekunder yaitu pada saat kita belajar dan tiba-tiba kita mendengar suara anggota keluarga kita bercanda di ruang tamu, suara radio, televisi, atau suara-suara lain yang ada disekitar tempat tinggal kita.
- 3) Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif adalah kegiatan menyimak untuk menikmati atau menghayati sesuatu. Misalnya menyimak pembacaan puisi.
- 4) Menyimak pasif adalah kegiatan menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa sadar

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan untuk memahami makna yang dikehendaki. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menyimak intensif diantaranya yaitu menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pemikiran dan perasaan yang tinggi, menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal dan menyimak intensif memerlukan produksi materi yang disimak.

Jenis-jenis yang termasuk dalam menyimak intensif diantaranya adalah:

- 1) Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih

cenderung meneliti letak kekurangan, kekeliruan, dan ketidaktepatan yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.

2) Menyimak konsentrasi (*concentrative listening*) sering juga disebut menyimak sejenis telaah. Menurut Dawson (dalam Tarigan: 2008: 49) kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentrasi yaitu: (a) mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan; (b) mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat; (c) mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu; (d) memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam; (e) merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran, ataupun pengorganisasiannya; (f) memahami ide-ide sang pembicara; (g) mencari dan mencatat fakta-fakta penting.

3) Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.

Dalam kegiatan menyimak kreatif ini tercakup kegiatan-kegiatan: (a) menghubungkan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak; (b) membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik sementara menyimak; (c) menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan; (d) mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah

serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut.

- 4) Menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidik, atau *exploratory listening* adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menjelajahi serta menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian, informasi tambahan mengenai suatu topik dan isu, penggunjingan atau buah mulut yang menarik.
- 5) Menyimak interogatif (*interrogative listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini sang penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara menginterogasi atau menanyai sang pembicara. Dawson (dalam Tarigan, 2008: 52).
- 6) Menyimak selektif adalah menyimak secara cerdas dan cermat aneka ragam ciri-ciri bahasa yang berurutan (nada suara, bunyi, bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, kata dan frase, serta bentuk-bentuk ketatabahasaan). Satu-satunya cara yang mungkin membuat kita terbiasa dengan bentuk akustik bahasa ialah mendengarkannya atau menyimaknya secara selektif. Salah satu keuntungan utama menyimak secara selektif pada struktur-struktur ketatabahasaan ialah struktur-struktur yang diserap oleh proses ini cenderung

membuat kebiasaan-kebiasaan dalam otak kita. Bahkan setelah kita berhenti menyimak pun, terutama bagi susunan kata-kata seperti itu, otak kita terus melanjutkan proses pengklasifikasian secara otomatis segala sesuatu yang telah kita dengar itu. Beberapa bahasa menuntut adaptasi atau penyesuaian tertentu terhadap urutan prosedur yang disarankan berikut ini, tetapi bagi sebagian besar ciri-ciri bahasa yang berurutan ini, hendaklah disimak secara selektif dalam urutan sebagai berikut:

a) Nada suara

Nada suara, apakah turun atau naik ataupun tetap mendatar, jelas merupakan salah satu dari hal-hal pertama yang harus diperhatikan oleh seorang anak mengenai suatu bahasa baru. Kalau seseorang pertama kali mendengarkan suatu bahasa asing dia biasanya memperoleh kesan bahwa benar-benar tiada limit variasi-variasi puncak atau nada suara pada aneka ragam kata, frasa, dan kalimat. Akan tetapi, secara berangsur-angsur, semakin banyak seseorang menyimak suatu bahasa maka semakin tinggi pula kesadarannya bahwa sebenarnya ada sejumlah batas yang amat tegas tempat orang (sebagai pembicara) berbuat dengan suaranya.

b) Bunyi-bunyi asing

Begitu seseorang menyimak secara selektif pada aneka variasi nada suatu bahasa yang biasanya memakan waktu paling sedikit seminggu atau lebih, bunyi-bunyi asing tertentu, baik konsonan maupun vokal, tentu sangat menarik perhatiannya. Oleh karena itu, segi-segi berikutnya yang harus disimak secara selektif adalah bunyi-bunyi asing dalam bahasa tersebut.

Kalau suatu bunyi agak sering dipakai, cara yang baik serta bijaksana ialah hanya memusatkan perhatian pada bunyi yang satu itu. Segala sesuatu yang lainnya akan hilang dari perhatian seseorang selama perhatian dipusatkan untuk mendengarkan setiap kejadian. Dalam waktu yang amat singkat akan terlihat bahwa bunyi ini tidak selalu sama. Terdapat perbedaan-perbedaan kecil tetapi cukup sebagai ciri-ciri dasar yang ditemukan sehingga seseorang dapat menetapkan apa sebenarnya yang menentukan bunyi distingtif yang sama itu (proses yang sama dapat diikuti dalam menyimak bunyi-bunyi lain yang amat berbeda dengan bunyi-bunyi bahasa Indonesia)

c) Bunyi-bunyi yang bersamaan

Setelah menyimak secara selektif pada bunyi-bunyi yang asing, kita hendaknya mulai mengarahkan perhatian pada perangkat-perangkat bunyi yang bersamaan. Kalau kita mulai membedakan antar bunyi-bunyi yang bersamaan, kita mulai mendapati bahwa kesamaan-kesamaan yang serupa itu berjalan berkelompok-kelompok.

d) Kata-kata dan frasa-frasa

Setiap orang yang menyimak secara saksama pada suatu bahasa asing akan segera melihat dan menemukan kombinasi-kombinasi bunyi yang terjadi berulang-ulang. Kalau seseorang mendengar berulang kali suatu gabungan identik dua atau tiga suku kata maka besar sekali kemungkinannya merupakan suatu kata atau akar kata. Bila seseorang mendengar berulang kali kombinasi-kombinasi yang terdiri atas lima atau enam suku kata, agaknya ini merupakan frasa. Salah satu dari frasa-frasa yang paling penting dalam

menyimak kata-kata secara selektif, ataupun menyimak frasa-frasa dan kalimat-kalimat secara selektif, ialah mencoba memahami konteks apa makna yang dikandungnya. Menyimak secara selektif terhadap kata-kata biasanya dimulai dengan memperhatikan setiap kombinasi bunyi yang muncul berulang-ulang, yang seolah-olah lebih menonjol dalam arus ujaran.

e) Bentuk-bentuk ketatabahasa

Dalam kebanyakan bahasa, yang kita sebut “kata” itu tidak selalu muncul dan kelihatan dalam bentuk yang sama. Kadang-kadang suatu tambahan dilekatkan pada kata itu.

Contoh dari bahasa Inggris:

Walked : walk

Roses : rose

Contoh dari bahasa Indonesia:

Berlari : lari

Melihat : lihat

Makanan : makan

Dalam contoh lain terdapat suatu perubahan dalam kata itu sendiri. Contoh dari bahasa Inggris:

Ran : run

Feet : foot

Sedangkan dalam kasus lain, kita mempunyai perbedaan yang sangat besar.

Contoh dalam bahasa Inggris:

Go : went (bukan go-ed*)

Good : better (bukan good-er*)

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis menyimak dibagi menjadi dua yaitu, menyimak intensif dan menyimak ekstensif. Menyimak ekstensif terdiri dari menyimak sosial, sekunder, estetik dan pasif. Sedangkan menyimak intensif terdiri dari menyimak kritis, konsentrasi, kreatif, eksploratif, interogatif dan selektif.

Dalam pembelajaran menyimak cerita, jenis menyimak yang digunakan adalah jenis menyimak konsentrasi karena sudah ditentukannya unsur-unsur yang perlu diidentifikasi siswa dalam cerita yang disimak seperti penokohan, tema, latar, dan amanat cerita.

5. Tahap-tahap Menyimak

Strickland dan Dawson (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 31-32) menyatakan, dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak pada para siswa sekolah dasar, Ruth G. Strickland menyimpulkan adanya Sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu, dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan;

- c. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
- d. Menyimak sarapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya;
- e. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara saksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja;
- f. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara;
- g. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar atau mengajukan pertanyaan;
- h. Menyimak secara saksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara;
- i. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

6. Proses Menyimak

Logan dan Loban (dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 63) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

- a. Tahap Mendengar; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
- b. Tahap Memahami; setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- c. Tahap Menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.
- d. Tahap Mengevaluasi; setelah memahami atau dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
- e. Tahap Menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

7. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Henry Guntur Tarigan (2008: 105) membagi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan menyimak menjadi delapan, antara lain yaitu:

- a. Faktor fisik, misalnya pada seseorang yang sedang mengalami gangguan telinga, kelelahan, atau mengidap suatu penyakit sehingga perhatiannya kurang.

- b. Faktor psikologis, misalnya kurangnya rasa simpati terhadap sang pembicara karena alasan tertentu, kebosanan, kejenuhan, atau sedang mengalami masalah pribadi yang berat.
- c. Faktor pengalaman; kurangnya atau belum adanya pengalaman sedikitpun dalam bidang yang akan disimak juga dapat membuat kurangnya minat seseorang dalam menyimak. Kosakata asing atau yang belum pernah dimengerti juga berpengaruh dalam proses menyimak.
- d. Faktor sikap; kebanyakan orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya.
- e. Faktor motivasi; kebanyakan kegiatan menyimak melibatkan sistem penilaian kita sendiri. Kalau kita memperoleh sesuatu yang berharga dari pembicaraan itu, kita pun akan bersemangat menyimaknya dengan tekun dan saksama.
- f. Faktor jenis kelamin; dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula. Pria lebih cenderung objektif, aktif, keras hati, analisis, rasional, tidak mau mundur, netral, intrusif, berdikari, swasembada dan menguasai emosi. Sedangkan wanita cenderung subjektif, pasif, simpatik, difusif, sensitif, mudah terpengaruh, cenderung memihak, mudah mengalah, reseptif, bergantung dan emosional.

- g. Faktor lingkungan; dalam hal ini faktor lingkungan dibagi menjadi lingkungan fisik seperti letak meja dan kursi dalam ruang kelas, dan faktor lingkungan sosial seperti suasana dan interaksi yang terjadi di lingkungan tempat dia berada, baik di rumah atau pun di sekolah.
- h. Faktor peranan dalam masyarakat; kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, kita ingin menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran baik di tanah air kita maupun di luar negeri. Sebagai seorang berpendidikan (mahasiswa), kita diharapkan dapat menyimak lebih saksama dan perhatian daripada kalau seandainya kita merupakan karyawan harian pada sebuah perusahaan setempat. Begitu juga para spesialis, dan pakar dari berbagai profesi, seperti hakim, psikolog, antropolog, sosiolog, linguis, apoteker, pendidik, seniman/seniwati, dan actor/aktris, pasti akan haus menyimak pada hal-hal yang ada kaitannya dengan mereka, dengan profesi dan keahlian mereka, yang dapat memperluas pengetahuan mereka. Tanpa memperoleh informasi-informasi mutakhir mengenai bidang mereka itu, jelas mereka merasa ketinggalan zaman. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian mereka menuntut mereka untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi menyimak adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor

pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan dan faktor peranan dalam masyarakat.

8. Metode Menyimak

Untuk meningkatkan keterampilan menyimak, maka diperlukan metode-metode yang tepat. Adapun metode-metode pembelajaran menyimak antara lain:

a. Simak tulis

Dalam teknik ini, guru membacakan atau memperdengarkan sebuah wacana singkat (diperdengarkan cukup satu kali). Siswa mendengarkan dengan baik.

b. Simak terka

Guru mempersiapkan deskripsi tentang suatu benda tanpa menyebutkan nama benda tersebut. Deskripsi itu dibacakan guru, siswa mendengarkan dengan baik kemudian siswa diminta menerka benda tersebut.

c. Simak cerita

Guru mempersiapkan sebuah cerita yang menarik, kemudian membacakan cerita tersebut. Siswa mendengarkan dengan baik cerita yang dibacakan guru, kemudian siswa diminta menceritakan kembali cerita tersebut dengan kata-katanya sendiri.

d. Bisik berantai

Bisik berantai ini dapat digunakan untuk menguji kemampuan daya simak siswa dan kemampuan untuk menyimpan dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Bisik berantai ini dapat dilakukan secara berkelompok. Pertama-tama guru membisikkan suatu pesan kepada seorang siswa. Siswa yang bersangkutan diminta untuk membisikkan kepada siswa yang kedua dan

seterusnya, siswa terakhir yang menerima pesan menuliskan pesan yang diterima di papan tulis atau mengucapkan pesan tadi dengan nyaring di hadapan teman sekelas.

e. Identifikasi kata kunci

Dalam menyimak suatu kalimat, paragraph atau wacana yang panjang, kita tidak perlu menangkap semua kata-kata tetapi cukup diingat kata-kata kuncinya saja. Kata kunci merupakan inti dari suatu kalimat, paragraf atau wacana yang panjang.

f. Identifikasi kalimat topik

Setiap paragraf dalam wacana minimal mengandung dua unsur yaitu kalimat topik dan kalimat pengembang. Kalimat topik bisa terdapat di awal, tengah dan akhir paragraf. Setelah selesai menyimak siswa disuruh mencari kalimat topiknya.

g. Merangkum

Mendengarkan bahan simakan yang agak panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui merangkum. Merangkum berarti merangkum bahan yang panjang menjadi sesedikit mungkin. Namun, kalimat yang singkat tersebut dapat mewakili kalimat yang panjang.

h. Parafrase

Suatu cara yang digunakan orang dalam memahami isi puisi yaitu dengan cara mengartikan isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa. Siswa mendengarkan puisi yang dibacakan oleh guru. Setelah selesai, siswa mengartikan kembali isi puisi dalam bentuk prosa.

i. Menjawab pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan menyimak yang efektif ialah dengan menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, dan bagaimana yang diajukan sesuai dengan bahan simakan.

B. Keterampilan Menyimak Cerita

1. Pengertian Keterampilan Menyimak Cerita

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu melalui belajar dengan cepat, cekat, dan tepat untuk memperoleh hasil tertentu yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk kebiasaan.

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

Cerita adalah susunan dari beberapa kalimat yang mengisahkan atau menjelaskan sesuatu.

Dari pengertian keterampilan, menyimak dan cerita di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita adalah kemampuan untuk mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal pada sebuah cerita.

2. Unsur-Unsur Intrinsik Cerita

Menurut Umri Nur'aini dan Indriyani (2008: 15) cerita ada dua macam yakni, cerita fiksi dan nonfiksi. Cerita fiksi adalah cerita yang isinya berdasarkan imajinasi atau khayalan pengarang. Contoh dari cerita fiksi yaitu, Abu Nawas, Si Kancil dan Aladin. Sedangkan cerita nonfiksi adalah cerita yang isinya berdasarkan kejadian nyata. Contoh cerita nonfiksi adalah sejarah, laporan penelitian dan karangan ilmiah.

Dalam sebuah cerita terdapat unsur-unsur intrinsik. Diantaranya adalah:

a. Tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh.

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau kelakuan dalam berbagai peristiwa cerita.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Tokoh sentral protagonist: tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- 2) Tokoh sentral antagonis: tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonist atau menyampaikan nilai-nilai negative.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tokoh andalan: tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).

- 2) Tokoh tambahan: tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- 3) Tokoh lataran: tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Penokohan atau perwatakan tokoh adalah gambaran mengenai pelaku atau tokoh-tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun keadaan batinnya.

b. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita (pokok masalah cerita). Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, religious dan sebagainya. Dalam hal tersebut, tema sering diartikan sebagai ide atau tujuan utama ceritanya.

c. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari sebuah karya sastra. Amanat disebut juga hikmah cerita. Adakalanya amanat berupa pesan moral. Amanat bias berupa paham-paham tertentu, nasihat-nasihat, ajakan, atau larangan. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang bisa diketahui setelah membaca atau menyaksikan secara keseluruhan isi karangan tersebut.

d. Latar

Latar atau *setting* adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Latar bisa berisi segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar meliputi penggambaran letak geografis, pemandangan, perlengkapan, ruang, pekerjaan

atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh.

e. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang membangun sebuah cerita. Alur juga merupakan kerangka cerita. Pada umumnya alur terdiri atas beberapa tahap, diantaranya:

- 1) Tahap pengenalan: menguraikan latar cerita atau penokohan.
- 2) Tahap penampilan masalah atau konflik: menceritakan persoalan yang dihadapi pelaku cerita. Dalam tahap ini akan terjadi konflik antar pelaku.
- 3) Tahap konflik memuncak: menceritakan konflik yang dihadapi pelaku semakin meningkat.
- 4) Puncak ketegangan atau klimaks: menggambarkan ketegangan masalah dalam cerita atau masalah itu telah mencapai klimaks atau puncak.
- 5) Tahap ketegangan menurun: menceritakan masalah yang berangsur-angsur dapat diatasi. Pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa sebelumnya.

f. Sudut pandang/gaya penceritaan

Sudut pandang/gaya penceritaan adalah kedudukan pencerita dalam membawakan cerita atau kisah. Ada beberapa macam sudut pandang/gaya penceritaan, yaitu:

- 1) Sudut pandang orang pertama, yaitu pengarang memakai istilah “aku” untuk menghidupkan tokoh, seolah-olah dia menceritakan pengalamannya sendiri.

- 2) Sudut pandang orang ketiga, yaitu pengarang memilih salah satu tokohnya untuk juga menceritakan orang lain. Tokoh yang diceritakan itu disebut “dia.”
- 3) Sudut pandang pengarang sebagai pencerita (*objective point of view*). Pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi, seolah-olah pembaca menonton pementasan sandiwara.
- 4) Sudut pandang serba tahu (*omniscient point of view*). Pengarang seolah serba tahu segalanya.

Jadi, unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerita diantaranya yaitu tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh, tema, amanat, latar, alur dan sudut pandang/gaya penceritaan. Dalam pembelajaran menyimak cerita kelas V ini, siswa hanya diminta untuk menentukan tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh, tema, amanat dan latar dalam suatu cerita.

C. Cerita Anak

Cerita adalah susunan dari beberapa kalimat yang mengisahkan atau menjelaskan sesuatu.

Menurut Umri Nur'aini dan Indriyani (2008: 71) cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain, kejadian yang khusus disajikan untuk anak-anak.

1. Ciri-Ciri Cerita Anak

Menurut Riris K. Toha Sarumpaet (dalam Rosdiana, 2008:6.5) menuliskan adanya 3 ciri yang dapat membedakan cerita anak-anak dengan cerita orang dewasa. Ciri-ciri cerita anak tersebut berupa: (a) unsur pantangan, (b) penyajian, (c) fungsi terapan.

a. Unsur pantangan

Unsur pantangan merupakan unsur-unsur yang berhubungan dengan segi isi cerita yang bersifat negatif yang tidak pantas untuk diketahui anak karena unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang tidak baik.

b. Penyajian

Cerita anak-anak harus disajikan secara langsung, tidak berbelit-belit. Dialog dalam cerita anak-anak sangat diperlukan karena dapat membantu pemahaman anak terhadap cerita yang disajikan. Dialog yang diucapkan para tokoh cerita harus wajar dan hidup.

c. Fungsi terapan

Cerita anak-anak pada umumnya memiliki fungsi terapan. Artinya, cerita anak-anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan, pertumbuhan anak, dan pengalaman tentang hidup.

2. Jenis-Jenis Cerita Anak

Jenis-jenis cerita yang cocok untuk anak usia SD dapat dikelompokkan dalam cerita jenaka, dongeng, fabel, legenda, dan mite atau mitos.

a. Cerita jenaka

Cerita jenaka merupakan cerita yang mengungkapkan hal ihwal atau tingkah laku seorang tokoh yang lucu. Kelucuan yang diungkapkan dapat berupa karena kebodohan sang tokoh dapat pula karena kecerdikannya. Contoh: Musang Berjanggut, Abu Nawas, Pak Belalang.

b. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan. Di dalam dongeng terkandung cerita yang menggambarkan sesuatu di luar dunia nyata. Contoh: Timun Emas, Cinderella.

c. Fabel

Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokoh-tokohnya. Contoh: Kancil dan Buaya, Kura-kura dan Kelinci.

d. Legenda

Legenda adalah cerita yang berasal dari zaman dahulu. Cerita legenda bertalian dengan sejarah yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada alam atau cerita tentang terjadinya suatu negeri, danau, atau gunung. Contoh Malin Kundang, Batu Menangis, Sangkuriang.

e. Mitos

Mitos merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno, menyangkut kehidupan dewa-dewa atau kehidupan makhluk halus. Contoh: Nyi Roro Kidul, Dewi Sri.

Jadi, cerita anak terdiri dari beberapa jenis yaitu cerita jenaka, dongeng, fabel, legenda dan mitos.

D. Proses Menyimak Cerita

Adapun beberapa tahap dalam proses menyimak cerita adalah sebagai berikut.

1. Siswa menyimak suatu cerita.
2. Siswa menjawab pertanyaan seputar bahan simakan.

3. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita (penokohan, tema, latar waktu dan latar tempat, dan amanat cerita).
4. Siswa menceritakan kembali.
5. Siswa menyimpulkan isi cerita.

E. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan Azhar Arsyad (2002: 3). Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar dari pengirim kepada penerima pesan. Media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Menurut Soeparno (1987:1), media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerima (*receiver*).

Mc Luhan (dalam Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 1993: 7), media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan dalam saluran komunikasi dari seorang ke orang lain yang tidak bertatap langsung. Pengertian media tersebut sangat luas batasannya sehingga mencakup semua alat komunikasi. Pendapat lain tentang media adalah menurut Romiszowski (dalam Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 1993:7), media memberikan pernyataan yang berbanding terbalik dengan Mc Luhan. Ia menyatakan media itu hanya alat-alat

penyalur informasi yang canggih seperti televisi dan film saja. Jadi pendapat Romiszowski, media pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan kepada penerima pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses penyampaian informasi atau perantara untuk menyampaikan pesan, informasi, materi ajar kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minatnya dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Oemar Hamalik (1986:16) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Menurut Arief S. Sadiman (2009:16), mengemukakan media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut: (a) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, (b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, dan (c) penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya, (d) dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan

kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam, memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, menimbulkan persepsi yang sama.

Sedangkan menurut Azhar Arsyad (1996:19), media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi, yaitu: (a) memotivasi minat atau tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang.

Sudjana & Rivai (1992: 2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (a) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (b) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; (c) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar di setiap jam pelajaran; (d) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Kemp & Dayton (dalam Arsyad, 2011:37) mengelompokkan media ke dalam delapan jenis, seperti berikut.

a. Media cetakan

Media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Disamping buku teks atau buku ajar, termasuk pula lembaran penuntun berupa daftar cek tentang langkah-langkah yang harus diikuti ketika mengoperasikan sesuatu peralatan atau memelihara peralatan. Lembaran ini berisi gambar atau foto di samping teks penjelasan. Bentuk lain dari media cetakan adalah brosur dan *newsletter*.

b. Media pajang

Media pajang pada umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi didepan kelompok kecil. Media ini meliputi papan tulis, gambar, *flip chart*, papan magnet, papan kain, papan bulletin dan pameran. Media pajang yang paling sederhana dan hampir selalu tersedia adalah papan tulis.

c. Proyektor Transparasi(OHP)

Transparasi yang diproyeksikan adalah visual baik berupa huruf, lambang, gambar, grafik atau gabungannya pada lembar bahan tembus pandang atau

plastik yang dipersiapkan untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor.

d. Rekaman Audio-Tape

Pesan dan isi pelajaran dapat direkam pada tape magnetik sehingga hasil rekaman itu dapat diputar kembali pada saat diinginkan.

e. Slide

Slide (film bingkai) adalah suatu film transparasi yang berukuran 35 mm dengan bingkai 2 x 2 inci. Bingkai tersebut terbuat dari karton atau plastik. Film bingkai diproyeksikan melalui *slide projector*.

f. Film dan Video

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.

g. Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang.

h. Komputer

Komputer adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit. Satu unit komputer terdiri atas empat komponen dasar, yaitu input (misalnya *keyboard dan writing pad*), *prosesor* (*CPU*: Unit pemroses data yang diinput), penyimpanan data

(memori yang menyimpan data yang akan diproses oleh *CPU* baik secara permanen (*ROM*) maupun untuk sementara (*RAM*), dan output (misalnya layar) monitor, printer atau *plotter*).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih media film yang disesuaikan dengan tema atau materi dan karakteristik siswa.

F. Film Sebagai Media Pembelajaran

1. Pengertian Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. (Arsyad, 2011: 49).

Film adalah gambar hidup yang terlihat pada gambar. Gambar yang terlihat tersebut merupakan hasil proyeksi melalui lensa proyektor secara mekanis. Film itu bergerak dari *frame* ke *frame* di depan lensa pada layar, gambar-gambar itu juga secara cepat bergantian dan memberikan proses visual yang kontinyu di antara gambar demi gambar tak ada celah-celah, bergerak dengan cepat dan pada layar terlihat gambar-gambar yang berurutan dan melukiskan suatu peristiwa, cerita-cerita, benda-benda, dan murni seperti pada aslinya (Hamalik, 1980:84).

Pada umumnya film digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film sebagai media audio visual merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam *frame* yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar.

2. Film Animasi

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:53) animasi adalah acara televisi yang berbentuk rangkaian tulisan atau gambar yang digerakkan secara mekanis elektronis sehingga tampak di layar menjadi gerak.

Kata animasi berasal dari kata “*anima*” yang berarti jiwa (*soul*) atau nafas kehidupan. Animasi berasal dari semua penciptaan kehidupan baik dalam objek mati maupun ke dalam objek yang tidak bernyawa (Herman Harry, 1991:2).

Dari definisi di atas, tampak bahwa animasi sebenarnya merupakan teknik dan proses memberikan gerakan yang tampak pada objek mati. Animasi sering dihasilkan dari seni bentuk yang berurutan. Gerak gambar animasi dihasilkan dari suatu rangkaian gambar tak hidup yang tersusun dengan urut dalam perbedaan gerak yang minim pada setiap *frame*. *Frame* adalah struktur gambar dasar pada suatu gerakan animasi atau gambar-gambar berkesinambungan sehingga menghasilkan gerak yang baik di dalam film maupun video. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media film animasi adalah media audio visual berupa rangkaian gambar tak hidup yang berurutan pada *frame* yang diproyeksikan secara mekanis elektronis sehingga tampak hidup pada layar.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD N 2 Jonggrangan, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo masih monoton sampai saat ini. Oleh karena itu, pemilihan media film animasi dapat didayagunakan sebagai alternatif dalam proses pengajaran untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran terutama mata pelajaran bahasa Indonesia.

3. Keuntungan dan Keterbatasan Media Film

Menurut Azhar Arsyad (2011: 49-50) media film dan video memiliki keuntungan dan keterbatasan sebagai berikut:

a. Keuntungan film atau video

- 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.
- 3) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, film kesehatan yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eltor dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan.

- 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering di dengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.
- 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
- 6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.
- 7) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

b. Keterbatasan film atau video

- 1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- 2) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- 3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

G. Media Film Animasi

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses penyampaian informasi atau perantara untuk menyampaikan pesan, informasi, materi ajar kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minatnya dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan.

Film sebagai media audio visual merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam *frame* yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar.

Animasi dihasilkan dari suatu rangkaian gambar tak hidup yang tersusun dengan urut dalam perbedaan gerak yang minim pada setiap *frame*. *Frame* adalah struktur gambar dasar pada suatu gerakan animasi atau gambar-gambar berkesinambungan sehingga menghasilkan gerak yang baik di dalam film maupun video.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media film animasi adalah suatu perantara audio visual untuk menyampaikan pesan, informasi, materi ajar kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minatnya dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan yang tersusun dari rangkaian gambar tak hidup yang berurutan pada *frame* yang diproyeksikan secara mekanis elektronik sehingga tampak hidup pada layar.

H. Pembelajaran Menyimak Cerita dengan Media Film Animasi

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media film animasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru dan peneliti menyiapkan *Laptop, LCD Proyektor, layar proyektor*, dan CD cerita anak.
2. Siswa diminta untuk membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang.
3. Siswa ditayangkan film animasi cerita anak sebanyak dua kali.
4. Siswa diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita seperti penokohan, tema, latar, dan amanat cerita bersama dengan teman kelompoknya.
5. Salah satu siswa dari masing-masing kelompok diminta untuk membacakan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
6. Beberapa siswa diminta dengan suka rela untuk menceritakan kembali cerita yang sudah ditayangkan di depan kelas.

I. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Menurut Piaget (Suharjo, 2006: 37) mengatakan bahwa tahap-tahap perkembangan anak secara hierarkis terdiri dari empat tahap yaitu tahap sensori motoris (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-6/7 tahun), tahap operasional konkrit (6/7-11/12 tahun), dan tahap operasional formal. Dengan demikian, maka usia anak SD terjadi pada tahap operasional konkrit.

Endang Poerwanti dan Widodo (2002: 44) anak pada usia 6-12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir, masa ini juga disebut masa bermain. Ciri-ciri pada masa ini, anak-anak mempunyai dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol, dan sebagainya.

Endang Poerwanti dan Widodo (2002: 41-45) kegiatan belajar pada fase ini berfungsi dalam mengembangkan kemampuan seperti berikut.

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain seperti lari, lompat dan sebagainya.
2. Membuka sikap positif untuk dirinya sendiri.
3. Bergaul dengan teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
4. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin.
5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan matematika.
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan masyarakat.
8. Mengembangkan sikap objektif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan.
9. Belajar mencapai kemerdekaan dan kebebasan pribadi dan bertanggung jawab.

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 116-117) ciri-ciri khas anak masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar adalah:

1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
2. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis.
3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.
4. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
5. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

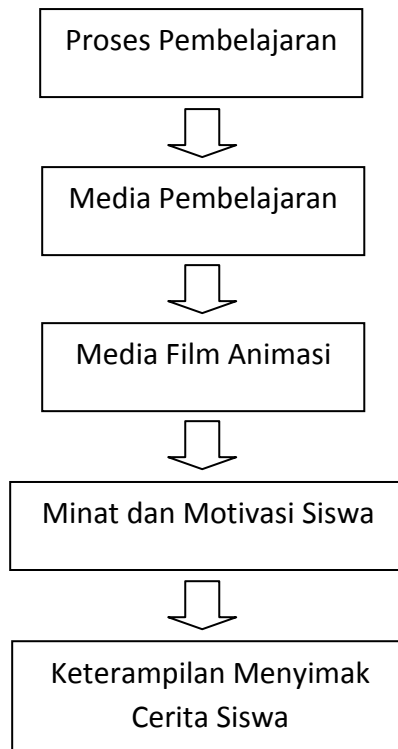
J. Kerangka Pikir

Tujuan pembelajaran bahasa adalah membantu siswa meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satu keterampilan siswa yang mendasar adalah keterampilan menyimak. Keterampilan tersebut berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun di sekolah. Hal ini dikarenakan keterampilan menyimak memiliki pengaruh terhadap keterampilan bahasa lainnya seperti berbicara, menulis dan membaca. Menurut Haryadi dan Zamzani (1996) keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca, apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, dan terakhir menulis. Dengan demikian keterampilan menyimak di sekolah dasar perlu ditingkatkan karena dengan keterampilan menyimak yang baik, siswa akan

memiliki dan akan mengaplikasikan keterampilan-keterampilan berbahasa yang baik pula. Selain itu siswa diharapkan akan mencapai hasil belajar yang lebih maksimal.

Keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 2 Jonggrangan, Girimulyo, Kulon Progo belum maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah penggunaan media pembelajaran. Selama ini media pembelajaran menyimak belum digunakan secara maksimal. Dalam proses pembelajaran siswa hanya menyimak pembacaan teks yang dilakukan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa bosan dan kurang semangat dalam mengikuti belajar menyimak cerita dan akhirnya berpengaruh pada penguasaan keterampilan menyimak menjadi rendah dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Sehingga akan dilakukan perbaikan pembelajaran pada saat siswa kelas V, yaitu dengan penggunaan media film animasi.

Dengan penggunaan media film animasi ini diharapkan mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar. Dengan demikian siswa mudah memahami isi yang terkandung dalam cerita dan hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Selain memberikan perbaikan pada prestasi siswa, penggunaan media film animasi dalam keterampilan menyimak cerita anak juga dapat meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.



Gambar 1. Kerangka Pikir

K. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti beranggapan bahwa dengan menggunakan media film animasi dapat meningkatkan proses dan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Jonggrangan, Girimulyo, Kulon Progo.